



UPAYA PENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE DEMONSTRASI SISWA KELAS VI SD NEGERI NEGERI MLARANGAN SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Rosyidi

SD Negeri Mlarangan Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 10-09-2022
Diperbaiki 20-09-2022
Diterima 18-10-2022

Kata Kunci:

Hasil belajar
Demonstrasi
IPA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah metode demonstrasi dan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Mlarangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Mlarangan Panjatan Kulon Progo berjumlah 23 siswa. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dua siklus. Indikator keberhasilan peningkatan hasil belajar IPA apabila sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa sudah dan/atau melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dengan langkah-langkah: a. menjelaskan tujuan dan cara penggunaan teknik demonstrasi serta motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, b. memberi contoh dengan mendemonstrasikan proses dan/atau hasil sesuatu sebagaimana tercantum dalam bahan belajar yang telah disusun, c. meminta peserta didik melakukan kembali demonstrasi itu dengan memberikan tugas kepada peserta didik, d. Peserta didik mendemonstrasikan bahan belajar yang telah mereka susun, e. Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan hal-hal yang timbul dalam kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 16 siswa (69,57%). Pada tindakan siklus II, hasil belajar mengalami peningkatan menjadi 19 siswa (82,61%) yang tuntas.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).



Penulis Koresponden:

Rosyidi

SD Negeri Mlarangan Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia
Email: rosyidihafiz@gmail.com

1. PENDAHULUAN

IPA merupakan salah satu muatan pelajaran yang sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan muatan pelajaran IPA memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dari jenjang sekolah dasar bahkan sampai perguruan tinggi tidak lepas dari muatan pelajaran IPA. Terutama untuk Sekolah Dasar muatan pelajaran IPA wajib dipelajari oleh siswanya. Pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar mencakup materi yang sangat luas. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan penguasaan fakta, konsep dan prinsip tentang alam, tetapi juga mengajarkan metode memecahkan masalah, melatih kemampuan berpikir

kritis, dan mengambil kesimpulan melatih bersikap objektif, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu mengenai alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu natural science yang artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Karena berhubungan dengan alam dan science artinya adalah ilmu pengetahuan, jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa alam yang terjadi di alam ini (Samatowa, 2010:3).

Dalam proses pembelajaran guru harus dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang interaktif, sehingga siswa dapat termotivasi. Selain itu guru harus mampu memberikan bimbingan kepada siswa. Menjadi seorang guru harus memiliki kemampuan komunikasi yaitu guru harus dapat menyampaikan materi baik verbal maupun non verbal dengan lancar. Kreativitas juga harus dimiliki guru agar siswa bisa tetap tertarik mengikuti proses pembelajaran dan mudah menyerap materi yang diajarkan. Dengan kepercayaan diri yang tinggi akan mampu meningkatkan kualitas yang tinggi pada siswa. Kesabaran dan dedikasi yang tinggi juga harus dimiliki guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru dituntut bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan berbagai metode yang bervariasi. Media dan alat peraga juga sangat diperlukan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih kongkrit dan menyenangkan.

Kenyataan yang terjadi, proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran yang berlangsung belum dipersiapkan dengan pendekatan yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan dengan baik. Siswa diam, sehingga tidak ada aktivitas. Proses pembelajaran berlangsung searah. Guru belum melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mencoba memecahkan sendiri jawaban dari permasalahan yang ada. Materi pelajaran belum dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa. Guru mentransfer ilmunya masih menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif dalam belajar. Kegiatan pembelajaran tersebut menyebabkan kejenuhan dan kebosanan. Siswa hanya sebagai penerima saja.

Berdasarkan data nilai tes awal IPA siswa kelas VI SD Negeri Mlarangan semester II tahun pelajaran 2021/2022, hasil belajar yang diperoleh belum sesuai harapan. Dari 23 siswa yang mengikuti tes, terdapat 12 siswa (52,17%) memperoleh nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan 11 siswa (47,83%) sudah memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini menjadi tantangan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan. Untuk itulah diperlukannya metode pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa. Metode pembelajaran yang mampu membuat siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu metode demonstrasi.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian adalah rendahnya hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA. Penyebab dari keadaan tersebut adalah kurang tepatnya guru dalam memilih metode pembelajaran. Pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah. Siswa hanya menghafalkan pengertian tanpa adanya pemahaman mengenai materi yang disampaikan. Selain itu, siswa tidak memiliki gambaran mengenai materi yang dimaksud sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa semata-mata hanya bersifat hafalan dan akan mudah dilupakan oleh siswa. Siswa hanya mendengarkan, membaca, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran, dan membuat mereka menjadi cepat bosan. Oleh sebab itu, peneliti yang juga pengajar di SD Negeri Mlarangan tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki masalah tersebut. Guru harus mempertimbangkan strategi atau metode belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat

dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Apabila materi yang disampaikan itu mudah diterima oleh siswa, mudah dipahami, dan pembelajaran lebih menarik maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Tolak ukur tujuan pembelajaran itu tercapai ditandai dengan keberhasilan siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Alternatif solusi yang diyakini untuk masalah tersebut yaitu dengan penerapan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran (Trianto 2010). Sedangkan menurut Putra (2013:108) mengemukakan metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.

Dengan demonstrasi siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan harapan. Metode demonstrasi dapat mengurangi kesalahan pengertian antara siswa dan guru bila dibandingkan dengan ceramah dan tanya jawab. Dengan metode demonstrasi siswa akan memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai proses sesuatu yang telah didemonstrasikan. Dengan demonstrasi perhatian siswa akan lebih mudah dipusatkan pada hal-hal penting yang sedang dibahas dan akan merasa lebih terkesan karena siswa mengalami sendiri. Hasil belajar lebih mendalam dan lebih lama disimpan dalam ingatan jangka panjang tentang proses tersebut. Dengan demonstrasi siswa dapat terhindar dari kesalahan dalam mengambil suatu kesimpulan. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh siswa pada saat dilaksanakannya demonstrasi. Apabila terjadi keraguan siswa dapat menanyakan secara langsung kepada guru. Kesalahan pemahaman yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki karena siswa langsung diberikan contoh konkritnya (Putra, 2013:109).

Pembelajaran IPA dengan metode yang tepat akan menciptakan pemahaman konsep pada pikiran siswa, memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi bekal untuk pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan latar belakang maka dilakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Demonstrasi Siswa Kelas VI SD Negeri Negeri Mlarangan Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022.”

Tujuan penelitian ini adalah: a. mengetahui langkah-langkah metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Mlarangan semester II tahun pelajaran 2021/2022. b. mengetahui peningkatan hasil belajar IPA menggunakan metode demonstrasi siswa kelas VI SD Negeri Mlarangan semester II tahun pelajaran 2021/2022.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: a. memperbaiki kualitas pembelajaran, b. meningkatkan hasil belajar siswa, c. memberi kesempatan pada siswa untuk meningkatkan partisipasi dan aktif dalam pembelajaran.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian tindakan kelas, adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mlarangan Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2022 dengan tahapan melihat keadaan sekolah dari membuat proposal penelitian, studi pustaka, penyusunan instrumen dan mengadakan penelitian.

Prosedur Penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan pengamatan dan refleksi teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan tes tertulis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif data yang diperoleh akan dianalisis dan dan presentasi yaitu data kuantitatif dari hasil belajar mata pelajaran IPA, perolehan data ini akan dianalisis pada setiap siklus agar dapat diketahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode demonstrasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri Mlarangan dengan metode demonstrasi. Materi yang disampaikan adalah rotasi dan revolusi bumi serta akibatnya. Pemilihan materi tersebut karena menyesuaikan dengan materi pembelajaran pada saat penelitian berlangsung, serta untuk meningkatkan ketuntasan nilai siswa pada materi tersebut. Pada penelitian siklus I ini terdiri dari dua kali pertemuan.

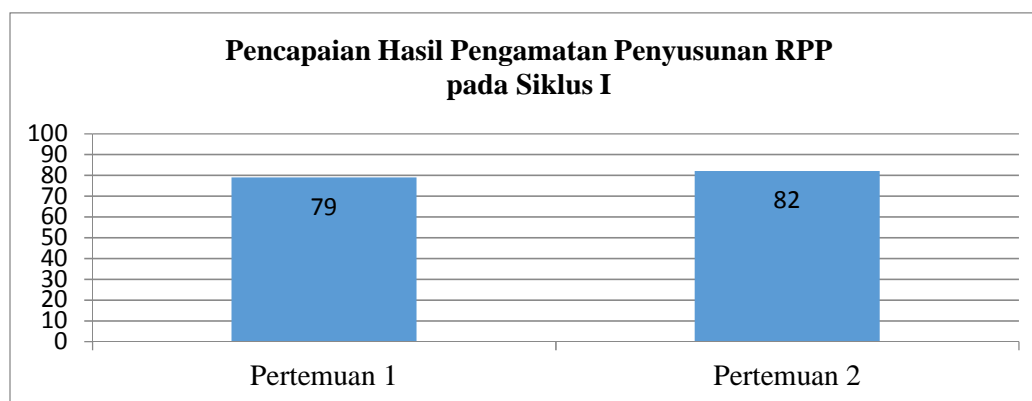
Penelitian siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Adapun persentase hasil pengamatan instrument RPP pada pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Penyusunan RPP pada Siklus I

Kegiatan siklus I	Hasil
Pertemuan 1	79
Pertemuan 2	82
Rerata	80,5
Kriteria	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengamatan penyusunan RPP pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut terbukti dari nilai hasil pengamatan 1 sebesar 79 dan pada pertemuan 2 sebesar 82 dan rerata hasil pada siklus I adalah 80,5 dengan kriteria baik.

Peningkatan rerata hasil pengamatan penyusunan RPP pada siklus I dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Pengamatan Penyusunan RPP pada Siklus I

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus I

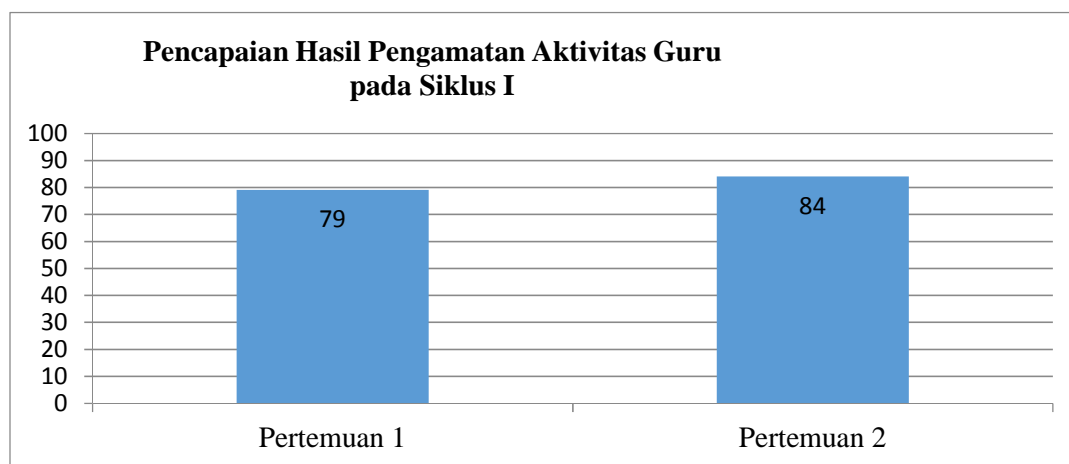
Kegiatan siklus I	Hasil
-------------------	-------

(Rosyidi)

Pertemuan 1	79
Pertemuan 2	84
Rerata	81,5
Kriteria	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut terbukti dari nilai hasil pengamatan 1 sebesar 79 dan pada pertemuan 2 sebesar 84 dan rerata hasil pada siklus I adalah 81,5 dengan kriteria baik. Dari peningkatan tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat membantu peningkatan proses pembelajaran terhadap guru.

Peningkatan rerata hasil pengamatan aktivitas guru kelas VI SD Negeri Mlarangan pada siklus I dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus I

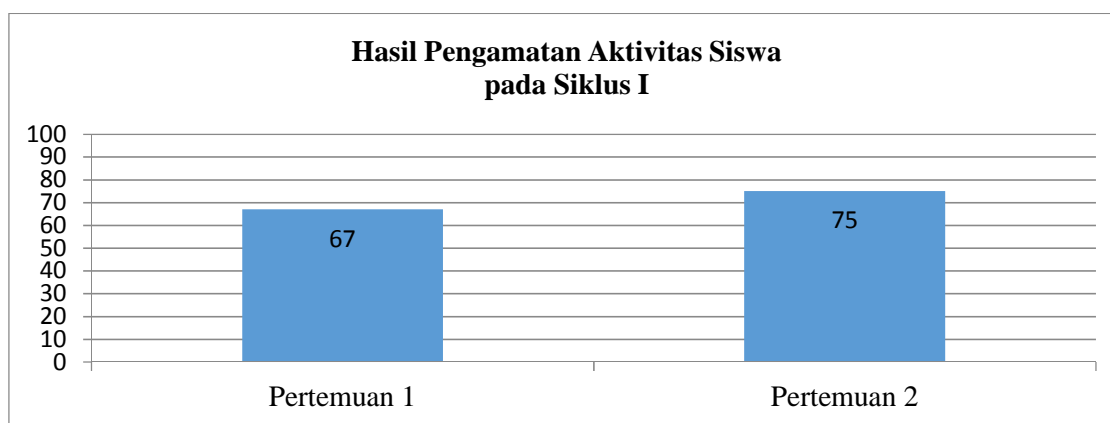
Hasil observasi lembar pengamatan aktivitas siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri Mlarangan pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus I

Kegiatan siklus I	Hasil
Pertemuan 1	67
Pertemuan 2	75
Rerata	71
Kriteria	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut terbukti dari nilai hasil pengamatan 1 sebesar 67 dan pada pertemuan 2 sebesar 75 dan rerata hasil pada siklus I adalah 71 dengan kriteria baik. Dari peningkatan tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat membantu peningkatan proses pembelajaran terhadap siswa.

Peningkatan rerata hasil pengamatan siswa kelas VI SD Negeri Mlarangan pada siklus I dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus 1

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA Kelas VI menggunakan metode demonstrasi dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan.

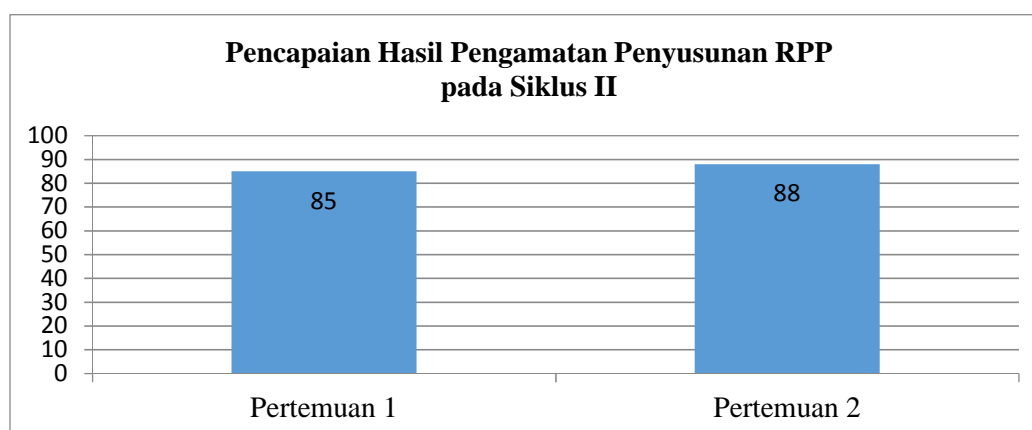
Pada penelitian siklus II ini terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun persentase hasil pengamatan instrument RPP pada pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Penyusunan RPP pada Siklus II

Kegiatan siklus II	Hasil
Pertemuan 1	85
Pertemuan 2	88
Rerata	86,5
Kriteria	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil pengamatan penyusunan RPP pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut terbukti dari nilai hasil pengamatan 1 sebesar 85 dan pada pertemuan 2 sebesar 88 dan rerata hasil pada siklus II adalah 86,5 dengan kriteria baik.

Peningkatan rerata hasil pengamatan penyusunan RPP pada siklus II dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Hasil Pengamatan Penyusunan RPP pada Siklus II

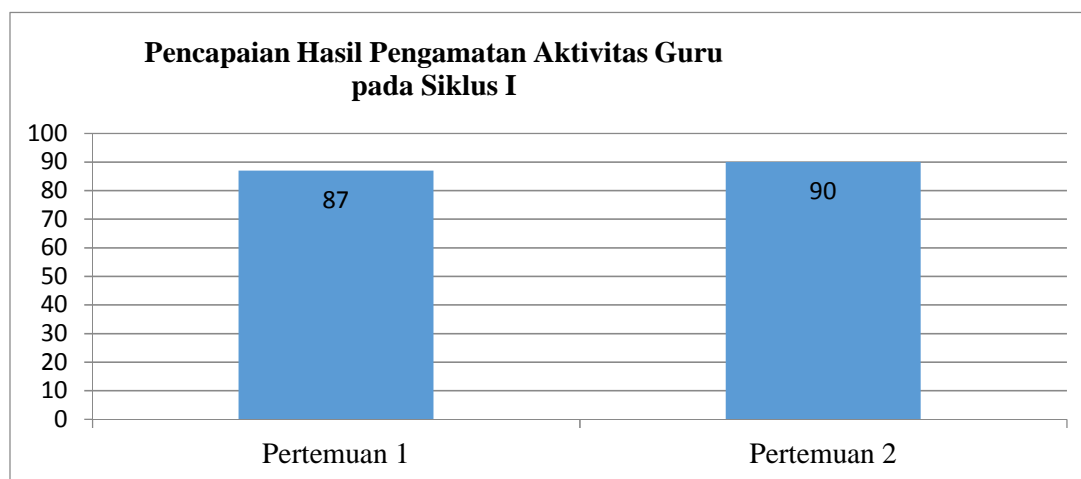
Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus II

Kegiatan siklus I	Hasil
Pertemuan 1	87
Pertemuan 2	90
Rerata	88,5
Kriteria	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut terbukti dari nilai hasil pengamatan pertemuan 1 sebesar 87 dan pada pertemuan 2 sebesar 90 dan rerata hasil pada siklus II adalah 87,5 dengan kriteria baik. Dari peningkatan tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat membantu peningkatan proses pembelajaran terhadap guru.

Peningkatan rerata hasil pengamatan aktivitas guru kelas VI SD Negeri Mlarangan pada siklus II dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus II

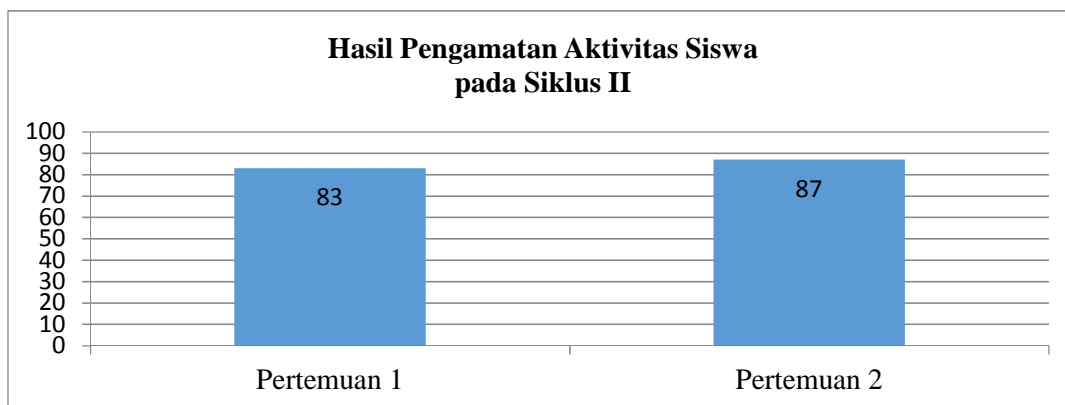
Hasil observasi lembar pengamatan aktivitas siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran IPA kelas VI SD Negeri Mlarangan pada siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

Kegiatan siklus II	Hasil
Pertemuan 1	83
Pertemuan 2	87
Rerata	85
Kriteria	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut terbukti dari nilai hasil pengamatan pertemuan 1 sebesar 83 dan pada pertemuan 2 sebesar 87 dan rerata hasil pada siklus II adalah 85 dengan kriteria baik. Dari peningkatan tersebut dapat kita ketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dapat membantu peningkatan proses pembelajaran terhadap siswa.

Peningkatan rerata hasil pengamatan siswa kelas VI SD Negeri Mlarangan pada siklus II dengan metode demonstrasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA Kelas VI menggunakan metode demonstrasi dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan.

Berdasarkan pengamatan penyusunan RPP diketahui rerata hasil pengamatan pada siklus I sebesar 80,5. Sedangkan rerata hasil pengamatan pada siklus II sebesar 86,5. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan RPP meningkat dan dapat membantu peningkatan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan aktivitas guru diketahui rerata hasil pengamatan pada siklus I sebesar 81,5. Sedangkan rerata hasil pengamatan pada siklus II sebesar 87,5. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran meningkat dan dapat membantu peningkatan proses pembelajaran bagi guru.

Hasil pengamatan aktivitas siswa diketahui rerata hasil pengamatan pada siklus I sebesar 71. Sedangkan rerata hasil pengamatan pada siklus II sebesar 85. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran meningkat dan dapat membantu peningkatan proses pembelajaran bagi siswa. Dengan meningkatnya hasil pengamatan dalam siklus II pada proses pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi harapannya akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai pendapat Neoehi Nasution dalam Djamarah (2008) bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Nana Sudjana (2010:83) mengemukakan metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar memperlihatkan bagaimana jalannya suatu proses terjadinya sesuatu. Oleh karena itu Metode Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para peserta didik untuk mencari jawaban dan usaha sendiri berdasarkan fakta yang dilihat.

Pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah adanya proses belajar. Hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Bloom dalam Purwanto (2009) mengemukakan tiga jenis hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, kebiasaan belajar, motivasi belajar. Hasil belajar psikomotorik tampak

dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak dari siswa. Pembagian hasil belajar secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sifatnya tidak terpisah secara tegas.

Data hasil belajar pada siklus I diperoleh dari nilai tes formatif pada akhir siklus I dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Dengan menerapkan metode demonstrasi materi rotasi dan revolusi bumi dan akibatnya, diperoleh data pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Ketuntasan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
75	Tuntas	16	69,57%
75	Belum Tuntas	7	30,43%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat dari 23 siswa terdapat 16 siswa (69,57%) yang sudah mencapai ketuntasan dan 7 siswa (30,43%) belum mencapai ketuntasan. Pencapaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80%.

Berdasarkan hasil refleksi pertemuan 2 pada siklus I, diadakan perbaikan sesuai dengan yang direkomendasikan oleh kolaborator. Pada pelaksanaan siklus I RPP masih kurang dalam pemilihan sumber, media, skenario pembelajaran, dan kelengkapan instrumen soal. Aktivitas Guru dalam kegiatan pembelajaran masih kurang dalam pemberian apersepsi, penyampaian materi, penggunaan media, memandu diskusi, memberi kesempatan bertanya pada siswa, dan menyimpulkan materi. Maka dari itu perlu dilakukan tindakan siklus II.

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki refleksi pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan yaitu memberikan apersepsi dengan jelas, menyampaikan materi dan LKS dengan penjelasan yang mudah dipahami, melibatkan semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan bertanya dan berpendapat, dan menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran.

Perbaikan tersebut berdampak positif terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus II. Pada akhir siklus II dilakukan tes formatif untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa kelas VI dengan metode demonstrasi.

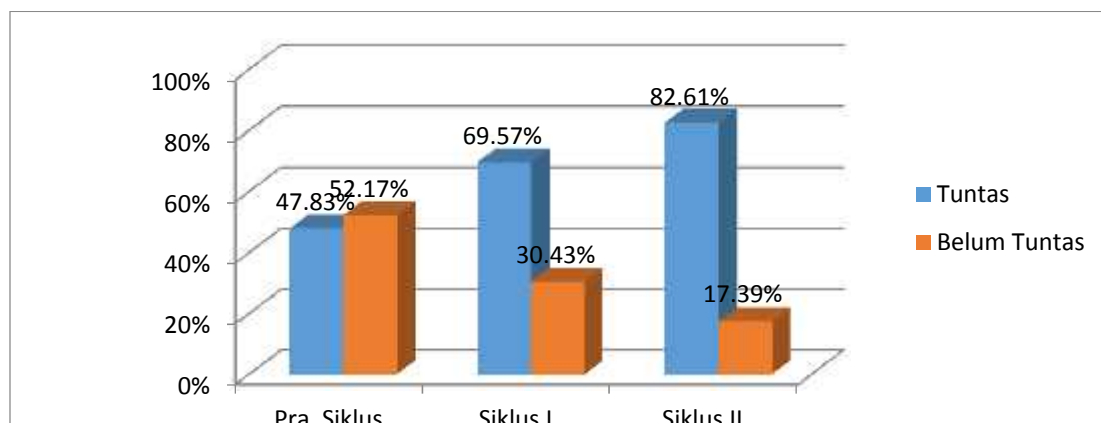
Data hasil belajar pada siklus II diperoleh dari nilai tes formatif pada akhir siklus II dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75. Dengan menerapkan metode demonstrasi materi rotasi dan revolusi bumi dan akibatnya, diperoleh data pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Ketuntasan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
75	Tuntas	19	82,61%
75	Belum Tuntas	4	17,39%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat dari 23 siswa terdapat 19 siswa (82,61%) yang sudah mencapai ketuntasan dan 4 siswa (17,39%) belum mencapai ketuntasan. Dari data tersebut terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa. Siklus II dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80%.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dapat dilihat hasil belajar pada setiap siklusnya. Data kenaikan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 7. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada pra siklus baru 11 siswa (47,83%) yang sudah mencapai kriteria tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I mengalami kenaikan menjadi 16 siswa (69,57%) yang sudah mencapai kriteria tuntas. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 19 siswa (82,61%) yang sudah mencapai kriteria tuntas. Dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian yang diinginkan oleh peneliti pada siklus II sudah tercapai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri Mlarangan semester II tahun pelajaran 2021/2022 diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerapan metode demonstrasi dalam peningkatan hasil belajar IPA pada materi rotasi dan revolusi bumi dan akibatnya di kelas VI SD Negeri Mlarangan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a). Pendidik menjelaskan tujuan dan cara penggunaan teknik demonstrasi serta motivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, b). Pendidik memberi contoh dengan mendemonstrasikan proses dan/atau hasil sesuatu sebagaimana tercantum dalam bahan belajar yang telah disusun, c). Pendidik meminta peserta didik melakukan kembali demonstrasi itu dengan memberikan tugas kepada peserta didik, d). Peserta didik mendemonstrasikan bahan belajar yang telah mereka susun, e). Pendidik bersama peserta didik mendiskusikan hal-hal yang timbul dalam kegiatan pembelajaran. 2) Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal tindakan penelitian diperoleh presentase ketuntasan sebesar 47,83%. Setelah dilakukan tindakan siklus I menggunakan metode demonstrasi diperoleh presentase ketuntasan 69,57%. Selanjutnya dilakukan tindakan siklus II dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan capaian persentase ketuntasan 82,61%.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian tersebut, maka saran dari peneliti adalah: 1) Guru sebaiknya mempersiapkan pembelajaran dengan menyampaikan apersepsi yang menarik agar siswa lebih siap menerima pelajaran. 2) Guru sebaiknya menggunakan media dan sumber belajar yang ada secara maksimal. 3) Siswa diberikan motivasi untuk berani bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2013. *Standar Isi untuk Sekolah Menengah dan Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Darsono, Max. 2000. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP.

- Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Muhibbin, Syah. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Purwanto (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putra, R.S. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis SAINS*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soli Abimanyu, dkk.(2009). *Strategi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri Mulyani. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Cv. Maulana Bandung. Anggota IKPI
- Suprijono Ahmad. 2010. *Cooperative Learning: Theori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman Samatowa. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.